

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA BAGI MANUSIA
DI ERA MODERNISASI, INDUSTRIALISASI DAN GLOBALISASI

Oleh :

Furqon Syarief Hidayatulloh

A. Kecenderungan Prilaku dan Gaya Hidup Manusia di Era Modernisasi, Industrialisasi dan Globalisasi

Dalam buku *Al Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* Prof. Dr. Hawari mengemukakan bahwa modernisasi dan industrialisasi telah membawa perubahan bagi pola hidup manusia disamping dampak positif juga berdampak negatif antara lain :

1. Pola hidup masyarakat dari yang semula sosial religius, cenderung ke arah pola kehidupan individual materialistik dan sekuler;
2. Pola hidup sederhana dan produktif, cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif;
3. Hubungan keluarga yang semula erat dan kuat, cenderung berubah menjadi longgar dan rapuh;
4. nilai-nilai agama dan tradisional masyarakat, cenderung berubah menjadi masyarakat modern bercorak sekuler dan serba boleh.

Kemudian Muchlis Muhammad Hanafi, dkk dalam bukunya *Tafsir Al Qur'an Tematik dan Isu-Isu Kontemporer* (2012), Gaya hidup lain yang muncul di era Modernisasi, Industrialisasi dan globalisasi adalah :

1. *Tabzir*, Kata *Tabzir* mengacu kepada hal hal yang dilarang dan atau tidak bermanfaat. Sikap *tabzir* tercermin dari gaya hidupnya, antara lain selalu ingin memiliki apa saja yang menjadi keinginan hawa nafsunya, meskipun tidak dibutuhkan, tidak memanfaatkan potensi sumber daya secara maksimal dalam kerangka pengabdian kepada Allah swt, menggunakan anggota tubuh untuk berbuat maksiat, membuat kerusakan di muka bumi.
2. *Israf*. Kata *israf* yaitu menunjuk pada sikap melampaui batas dalam setiap perbuatan, termasuk sikap melampaui batas dalam memanfaatkan nikmat-nikmat Allah. Sikap *israf* ini menyangkut banyak hal, yaitu akidah keimanan, perbuatan, makan dan minum, membelanjakan harta yang berlebihan, dll.
3. *Itraf*. kata *itraf* berasal dari *atraf* *yutrifu* berarti kenikmatan, makanan lezat, sesuatu yang dijadikan megah. Al Asfahani dalam Muchlis menjelaskan bahwa *mutraf* menjelaskan orang-orang yang menjadikan kemewahan dan kenikmatan dunia sebagai standar kemuliaan dan kehinaan seseorang. Seseorang yang berjiwa *itraf*

akan selalu ingin hidup mewah dan dikelilingi kemewahan sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku-prilaku anti sosial sebagai akibatnya kurangnya bersentuhan dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini pada gilirannya akan mengakibatkan dirinya mudah melakukan ketidakadilan terhadap hak-hak orang-orang lemah dan tidak berdaya, sikap semena-mena dan melakukan penyimpangan.

Kaitannya dengan hal tersebut, dalam buku yang lain Muchlis Muhammad Hanafi, dkk dalam bukunya *Tafsir Al Qur'an Tematik, Moderasi Islam* (2012), menyatakan bahwa manusia modern menghadapi persoalan makna hidup karena tekanan yang sangat berlebihan kepada segi material. Keberhasilan dan kesuksesan hidupnya diukur dengan hal hal yang berbasis duniawi, terlebih pada materi. Kemajuan dan kecanggihan dalam cara mewujudkan keinginan memenuhi hidup material yang merupakan ciri utama zaman modern ternyata harus ditebus dengan sangat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna dan hakikat hidup yang lebih mendalam.

Ingatlah taujih rabbani :

Kehidupan Dunia kesenangan yang memperdayakan.

□ إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. (QS.Muhammad:36)

Mengutamakan dunia atas akhirat akan menyebabkan kebinasaan

□ فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾

“Adapun orang yang melampaui batas, () dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, () maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). (QS. An-Naaziat:38)

Akhiratlah kehidupan yang sebenarnya.

□ وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

*“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya **akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan**, kalau mereka mengetahui.(QS. Ak-Ankabut:64)*

Islam tidak membenci dunia, namun dunia hendaknya dijadikan bekal untuk menghadapi kehidupan akhirat.

□ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ

فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan)

duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashas:77)

B. Pentingnya Pendidikan Agama bagi Manusia dalam Menghadapi Kehidupan Di Era Modernisasi, Industrialisasi dan Globalisasi

Dengan demikian, pendidikan dan pembinaan yang berbasis pada nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia ini sangatlah penting dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar lagi, karena hal ini akan menjadi pegangan bagi manusia sekaligus memiliki tujuan hidup yang jelas, serta menjadi benteng dan kekuatan bagi mereka dalam menghadapi bermacam persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya. Kalau tidak, maka berpeluang akan terjadi kegelisahan rohani yang timbul di kalangan manusia itu disebabkan oleh karena kehilangan pegangan, bahkan mereka akan hidup dalam suasana alam pemikiran yang disebut pemikiran *permissiveness*, artinya semua boleh, serba boleh, apa saja boleh, tidak mengenal mana yang patut mana yang tidak patut, tidak mengenal mana yang batil dengan yang benar, tidak lagi memperdulikan mana yang halal dan yang haram.

Di era modernisasi, industrialisasi dan Globalisasi seperti yang terjadi pada saat ini dimana ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi tulang punggungnya, manusia nampaknya tidak bisa menghindar dari semua itu dan manusia tidak boleh alergi dengan datangnya kondisi seperti itu, namun yang terpenting adalah bagaimana menyikapi semuanya dengan MENJADIKAN NILAI-NILAI AGAMA sebagai LANDASAN sekaligus BENTENG pertahanan dalam menyikapi persoalan dan perubahan hidup yang dihadapi manusia. Damanhuri, dkk. Dalam bukunya *Inovasi Pengelolaan Pesantren terpadu (2012)* Menyatakan bahwa sains dan teknologi merupakan salah satu faktor terpenting untuk mencapai kemajuan, namun demikian kalau bercermin dari pengalaman negara-negara maju, dimana kemajuan dan penguasaan atas sains dan teknologi yang berlangsung tanpa nilai-nilai agama, akan menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampak negatif, yang membuat manusia semakin jauh dari eksistensial spiritualnya. Hal ini pada gilirannya menciptakan masalah-masalah kemanusiaan yang cukup berat, diantaranya: (1) Krisis nilai-nilai etis seperti nilai integritas, objektivitas kesetaraan, kepedulian sosial. (2) krisis alienasi, yaitu keadaan merasa terasing (terisolasi), penarikan diri dari kelompok. (3) Kekosongan nilai-nilai rohaniyah seperti nilai kebenaran, keindahan, moral, nilai religius.